

BAB I

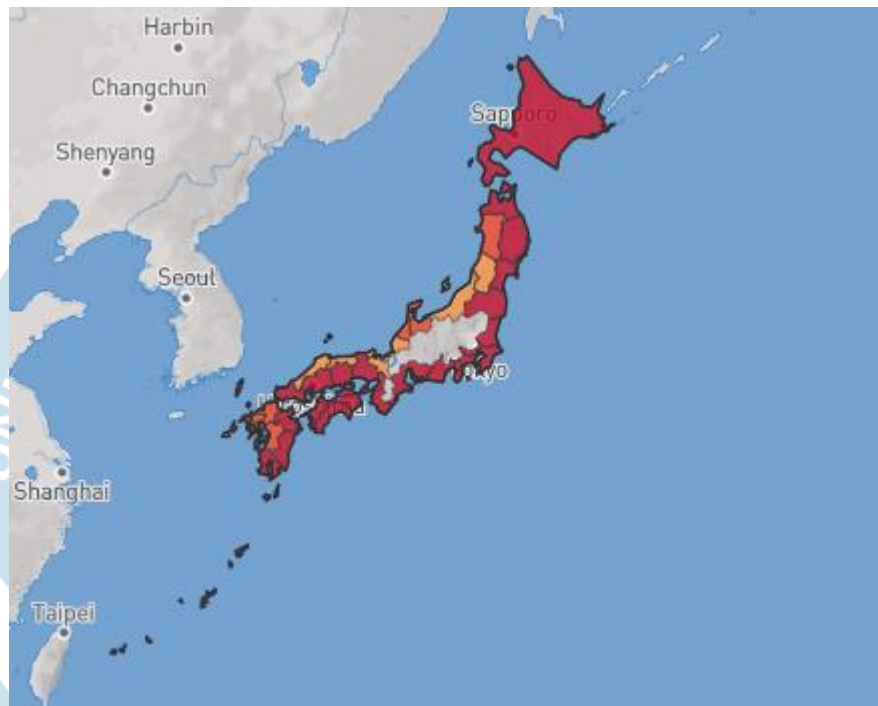
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan tentang tsunami menjadi elemen yang penting untuk menyelamatkan masyarakat manusia, industri, dan lingkungan alam (Shuto, N., & Fujima, K., 2009). Pengetahuan maupun usaha terkait penanganan tsunami ini dapat ditemukan di Jepang, negara yang paling sering dilanda tsunami di dunia. Di Jepang, masyarakatnya terdidik dengan baik tentang gempa bumi dan tsunami, dan di sepanjang garis pantai Jepang, tanda peringatan tsunami adalah pengingat akan bahaya alam yang diikuti dengan jaringan sirene peringatan, biasanya terletak di puncak tebing bukit (Chanson, H., 2010).

Terletak di pertemuan empat lempeng tektonik di Lingkar Api Pasifik dan di zona meteorologis yang rentan terhadap peristiwa cuaca buruk, pulau-pulau di Jepang berisiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami (Research Outreach, 2020). Jepang memiliki 186 gunung berapi, di mana sekitar enam puluhnya aktif (Ministry of Land, Infrastructure, Transport, and Tourism, 2007). Jepang aktif secara seismik; banyak dari kota-kota besarnya dibangun di atas garis patahan.

Jepang adalah salah satu daerah yang paling tidak stabil secara geologis di dunia. Negara ini mengalami sekitar 1.000 gempa setiap tahun (Latz, Gil., 2022). Dikelilingi di semua sisi oleh laut, Jepang rentan terhadap gelombang badai, gelombang tinggi, dan tsunami di pantai (Ministry of Land, Infrastructure, Transport, and Tourism. Land and Climate of Japan, 2007).

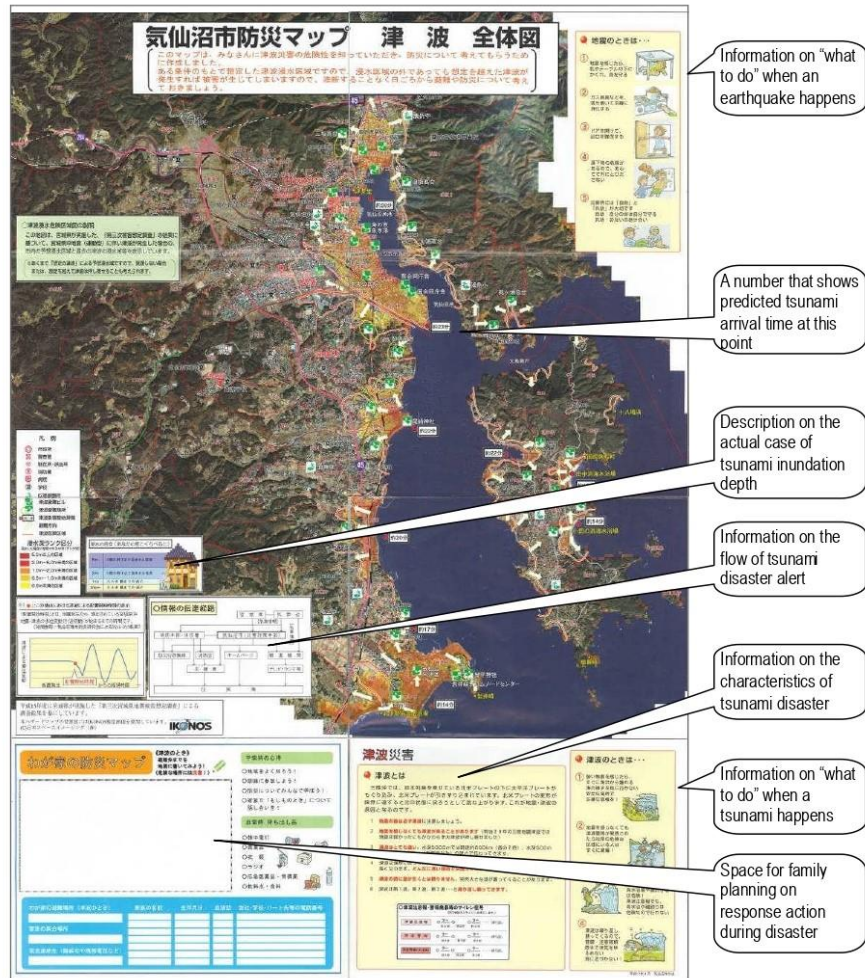


Gambar 1. 1 Peta Jepang Rawan Bencana

Sumber: ThinkHazard (2020)

Seiring dengan sejarah Jepang yang panjang dan berulang tentang pengalaman bencana dan kehancuran, ada praktik peringatan dan dokumentasi tradisional serta kontemporer yang dibuat dalam rangka penanggulangan dan tindakan preventif. Praktik peringatan tersebut berupa peta, animasi, hingga museum. Sebagai contoh, Cabinet Office (Disaster Management) menerbitkan “A Manual of Tsunami and Storm Surge Hazard Map” yang merekomendasikan peta bahaya tidak hanya untuk penduduk tetapi juga untuk perusahaan dan nelayan (Cabinet Office, 2004). Selain itu ada juga “moving hazard maps” atau

“peta bahaya bergerak”, di mana setiap tindakan penduduk dinyatakan sebagai pergerakan titik, dihubungkan dengan pergerakan tsunami (Katada, T & Kuwasawa, N., 2006). Peta ini memberikan gambaran yang jelas tentang evakuasi cepat sehingga dapat menyelamatkan banyak nyawa.



Gambar 1. 2 “Moving Hazard Maps”

Sumber: International Centre for Water Hazard and Risk Management under the auspices of UNESCO (ICHARM) (2010)

Praktik lain dalam peringatan bencana Tsunami di Jepang adalah melalui museum. Jepang memiliki tradisi mendirikan museum untuk memperingati sejarah panjang bencana, yang mengenang nyawa yang hilang dan menyampaikan mekanisme ilmiah bahaya alam, sejarah bencana, dan pengalaman masyarakat selama dan setelah bencana (Maly & Yamazaki, h. 146,

2021). Museum modern bencana pertama didirikan pada tahun 1931 bernama Great Kanto Earthquake Memorial Museum. Museum ini dibuka untuk menunjukkan catatan bencana gempa bumi kepada generasi mendatang serta untuk memperingati upaya besar pembangunan kembali dari Tokyo yang hangus. Artefak dari bencana gempa, gambar, foto, diagram dan bahan lain yang menggambarkan situasi pada saat itu dipajang (Kensetsu Metro Tokyo, n.d.).

Lebih banyak museum bencana kemudian didirikan pada tahun 1990-an dan 2000-an, untuk memperingati bencana bersejarah dan kontemporer. Sebelum Gempa dan tsunami Besar Jepang Timur pada Maret 2011 lalu (bencana ini disingkat 3.11), ada kecenderungan setiap bencana untuk diperingati dan diwakili oleh museum bencana individu, di lokasi atau dekat lokasi bencana (Maly & Yamazaki, 2021, h. 146). Skala kehancuran 3,11, serta ledakan minat dan dukungan untuk kegiatan memorialisasi, dokumentasi, dan pameran memicu adanya perluasan berbagai museum dan ruang pameran baru di seluruh wilayah yang terkena dampak tsunami 2011 (Maly & Yamazaki, 2021, h. 147). Perluasan pendirian museum ini menjadi salah satu bentuk bahwa Jepang cukup serius dalam memanfaatkan museum sebagai media praktik peringatan tsunami kepada masyarakat.

Museum dapat menjadi pusat budaya dimana memori peristiwa masa lalu, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapinya, tetap hidup (Mcghie, H., 2020). Museum dapat membantu untuk berkomunikasi dengan khalayak agar berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana dan dengan cara yang menyenangkan. Selain menyajikan informasi, museum bencana dapat menyediakan format untuk berbagai kegiatan dan peluang edukasi, termasuk

berbagi memori peristiwa, pelajaran yang dipetik, dan informasi kesiapsiagaan dan mitigasi (International Recovery Platform, n.d., h. 1).

Museum bencana menjadi media untuk mengedukasi masyarakat tentang tanggapan psikologis dan budaya terhadap bencana dan peristiwa traumatis, tanda-tanda peringatan tsunami, bagaimana tsunami terbentuk, dan bagaimana cara mengungsi; dan membantu sekolah dan masyarakat setempat pulih dari bencana alam besar (David, S., 2007). Selama bertahun-tahun, Jepang telah mengembangkan sistem manajemen bencana untuk mengatasi semua fase bencana: dari pencegahan bencana, mitigasi, dan kesiapsiagaan, hingga tanggap darurat, pemulihan, dan rehabilitasi. Untuk mencapai sistem manajemen risiko bencana yang kuat, Jepang terus menilai kapasitas sistem terkait agar lebih siap dan bereaksi terhadap bencana skala besar yang diantisipasi (The World Bank, 2016).

Jepang merupakan pemimpin dunia dalam hal kesiapan. Setiap tahun sejak 1960, negara ini memperingati Hari Pencegahan Bencana pada 1 September, peringatan gempa Tokyo 1923. Di banyak sekolah Jepang, perayaan hari pertama kelas termasuk latihan evakuasi. Jepang membanggakan sistem peringatan dini gempa paling canggih di dunia. Di pantai timur Jepang, di mana sering terjadi tsunami, ratusan tempat perlindungan tahan gempa dan tsunami telah dibangun. Beberapa kota telah membangun tembok tsunami dan pintu air sehingga gelombang tidak merambat ke daratan melalui sistem sungai (Time, 2011).

Di Jepang, Negara yang sering mengalami bencana alam, kesiapsiagaan bencana telah menjadi agenda nasional yang diprioritaskan (Kitagawa, 2015b; Cabinet Office, 2011). Pendidikan kesiapsiagaan – ‘bosai kyoiku’ dalam bahasa

Jepang – diajarkan di sekolah sebagai bagian dari kurikulum nasional dan diselenggarakan sebagai program pembelajaran sepanjang hayat di masyarakat (Kitagawa, 2015b). Kesadaran dan minat warga dalam membangun (kembali) komunitas melalui relawan bencana meningkat secara drastis setelah Gempa Hanshin/Awaji tahun 1995 (Ogawa, 2015).

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terbesar mengapa memilih Jepang sebagai contoh yang dapat menjadi rekomendasi bagi Indonesia. Mengingat Indonesia dan Jepang memiliki kesamaan dalam hal kondisi geografis yaitu berada di lingkaran api pasifik yang rawan dengan bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi hingga tsunami (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2022). Melalui Jepang, Indonesia dapat memperoleh referensi lebih banyak dalam mengemas dan menyampaikan pesan yang berat atau tragis sehingga dapat menonjolkan sisi edukasi dari peristiwa bencana tersebut.

Salah satu museum bencana lain yang berlokasi di Jepang bernama Museum Tsunami Inamura-no-Hi no-Yakata. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, Jepang menunjukkan betapa seriusnya mereka dalam mengedukasi generasi muda untuk siap menghadapi bencana khususnya Tsunami. Museum Tsunami Jepang ini berfokus pada *post-disaster* dan edukasi tentang mitigasi bencana, sehingga masyarakat harus siap menghadapi bencana kapan saja dan di mana saja (International Recovery Platform, n.d., h. 17).



Gambar 1. 3 Museum Tsunami Inamura-no-Hi no-Yakata dari pintu depan

Sumber: Public Relations Office Government of Japan (2015).

Museum Inamura-no-Hi no Yakata didirikan pada tahun 2007 tetapi memperingati kisah mitigasi bencana yang terkenal dari 150 tahun yang lalu. Pada tanggal 23 Desember 1854, gempa bumi besar melanda Desa Hiro, di Semenanjung Kii, yang diketahui sebagai Wakayama saat ini, menyebabkan apa yang sekarang dikenal sebagai Tsunami Ansei Tokai (Maly & Yamazaki, 2021, h. 150). Terletak di Kota Hirogawa (bekas Desa Hiro), tempat Goryo dilahirkan, museum ini memuat informasi sejarah tentang hidupnya, serta penjelasan ilmiah tentang mekanisme tsunami. Kisah tindakan seorang kepala desa setempat, Goryo Hamaguchi, menjadi legenda terkenal yang digunakan untuk mengajarkan kesadaran bencana bagi anak-anak sekolah dasar Jepang mulai tahun 1930-an dan 1940-an (Asian Disaster Reduction Center, 2010). Di masa sekarang kisah ini menjadi kisah pencegahan bencana yang terkenal di Jepang dan juga di seluruh dunia, dan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dengan tujuan untuk

memberikan pelajaran tentang kesiapsiagaan bencana yang terkandung dalam cerita ini.

Di dalam museum yang dibangun dengan gaya sukiya (rumah upacara minum teh) pengunjung dapat menikmati berbagai pameran yang berkaitan dengan sejarah dan semangat pencegahan bencana tsunami dan tiga kearifan pencegahan bencana, "darurat, pemulihan, dan pencegahan" dalam format permainan (Panasonic, n.d.). Museum ini memiliki ruang simulasi bencana dan teater video tsunami 3D, mengajarkan pencegahan bencana dengan cara yang menyenangkan (Visit Wakayama, 2021). Masyarakat tidak dapat menghindari bencana tapi bisa mengurangi risiko dari bencana. Oleh karena itu, dalam hal menyediakan informasi terkait mitigasi bencana Tsunami Jepang merupakan salah satu negara yang paling siap dan bisa menjadi contoh bagi negara-negara lain khususnya yang rawan akan Tsunami.

Di Indonesia, fasilitas serupa sudah ada di beberapa tempat seperti Indonesia Disaster Relief Training Ground (INA-DRTG) di Jawa Barat, museum Gunung Api di Jogjakarta dan Museum Tsunami di Aceh (Munajat & Natalia, 2018). Berbeda dengan di Indonesia yang juga memiliki Museum Tsunami di Aceh bangunan ini dibangun untuk kembali mengenang tragedi tersebut. Di dalam museum ada ruangan yang disebut ruang renungan. Terdapat suara air yang mengalir di sisi kanan dan kiri lorong yang diibaratkan sebagai gemuruh (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2015).

Setelah melewati ruang renungan, pengunjung akan memasuki ruang kaca yang disebut "*Memorial hill*" dengan dilengkapi oleh monitor yang bisa digunakan untuk mengakses informasi mengenai peristiwa tsunami (Museum

Tsunami, 2020). Selain itu, dinding-dinding ruangan tersebut juga dipenuhi oleh nama-nama korban tsunami yang tewas dalam peristiwa bencana tersebut. Ruang-ruang itu diciptakan agar pengunjung merasakan ruang spiritual yang menghadirkan rasa haru, sedih, susah dan harapan. Museum ini sebenarnya memiliki ruang multimedia, seperti ruang audio, ruang 4 dimensi “*Tsunami Exhibition Room*”, *pre*-tsunami, *while* tsunami, dan *post*-tsunami (Majalah Bandara, 2021). Wahana edukasi tsunami tersebut berupa dokumentasi sejarah tsunami, diorama, berbagai alat peraga sains yang berkaitan dengan peristiwa tsunami dan ruang perpustakaan namun tidak berfokus pada sisi edukasi dan pencegahannya.

Memori kolektif seputar tsunami dan fakta bahwa dampaknya disaksikan secara universal berarti bahwa Museum Tsunami Aceh yang memperingati peristiwa tersebut tetap menjadi pengingat bagi orang Aceh dan pengunjung. Bangunan ini telah menjadi tempat ziarah (Rico, 2014) dan seiring waktu beralih dari lokasi wisata informal menjadi resmi (Samuels, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kecenderungan museum bencana di Indonesia adalah pada mengenang tragedi bencana tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berjudul “Disaster Museums in Japan: Telling the Stories of Disasters Before and After 3.11” oleh Elizabet Malu dan Mariko Yamazaki (2021), ditemukan bahwa museum di Jepang dibuat untuk mendokumentasikan, menjelaskan, dan menyampaikan pengalaman masyarakat dan tempat-tempat lokal, dengan berbagai penekanan pada pendidikan dan peningkatan kesadaran untuk pengurangan risiko bencana di masa depan. (Maly & Yamazaki, 2021).

Penelitian lain berjudul “Fungsi Sosial Monumen Bencana Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh)” oleh Nadila Anindita . Pada riset ini diteliti tentang bagaimana pengalaman masyarakat lokal Aceh di monumen bencana tsunami dan fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal Aceh. Hasilnya adalah terdapat dua jenis memori yang dirasakan oleh masyarakat Aceh, yakni *inner memory* yang mengingat kembali memori dukanya dan *collective memory* yaitu hasil konstruksi sosial atau masyarakat, sehingga dapat pula disebut kenangan atau memori “umum” yang dirasakan semua masyarakat ketika berkunjung ke museum (Anindita, 2018).

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah “The role of communication as the disaster risk reduction in Indonesia capital city transference policy” oleh Z Khumairoh et al (2021), dimana teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi dan mitigasi bencana yang berfokus pada komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pengurangan risiko bencana terkait rencana pemindahan ibu kota Indonesia di Kalimantan (Khumairoh et al, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi bencana dapat membantu pemerintah memberikan dan mensosialisasikan informasi kepada masyarakat dalam rangka mendukung keberhasilan pengurangan risiko bencana.

Melalui beberapa penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang mengaitkan museum sebagai media informasi dan edukasi mitigasi bencana. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana museum bencana Jepang yang erat kaitannya dengan visual dan legenda lokal mengemas informasi untuk mengedukasi masyarakat tentang mitigasi melalui memori bencana Tsunami pada museum. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat

menjadi rekomendasi bentuk-bentuk kreatif dalam mengemas dan menyampaikan pesan yang berat atau tragis dan lebih menonjolkan sisi edukasi terhadap pencegahan bencana alam dengan mempelajari dari Jepang. Peneliti menyadari bahwa meneliti museum di Jepang memiliki beberapa kelemahan yakni (1) Bias, dokumen dapat ditulis secara berlebihan, kadang-kadang tanpa fakta sehingga apabila dipakai sebagai acuan utama kurang mengena. dan (2) Memerlukan validitas dokumentasi untuk mengetahui keabsahan dokumen. Tetapi, dengan menggunakan studi dokumen dan dilengkapi dengan deskripsi yang tersedia dan ditriangulasikan dengan triangulasi sumber, peneliti akan mampu menunjukkan bahwa data dari dokumen-dokumen yang diteliti adalah valid.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini ingin mengetahui mengenai bagaimana memori kebencanaan diwujudkan pada media informasi dan edukasi Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimana memori bencana tsunami diwujudkan pada media informasi & edukasi pada Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata Di Wakayama Jepang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui memori bencana tsunami diwujudkan melalui media informasi & edukasi pada Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata Di Wakayama Jepang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain khususnya dalam bidang komunikasi bencana yang ingin melakukan penelitian berkaitan tentang penyampaian informasi dan edukasi melalui museum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi museum di Indonesia dari sisi edukasi tentang mitigasi bencana, agar lebih kreatif dalam mengemas dan menyampaikan pesan yang berat atau tragis.

E. Kerangka Teori

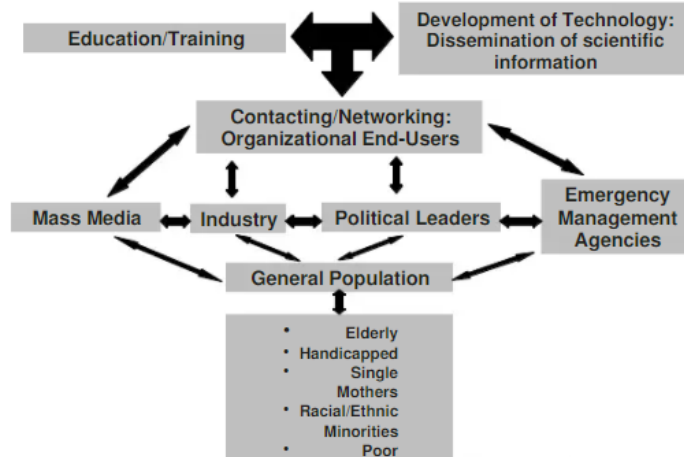
Penelitian ini ingin meneliti memori bencana tsunami yang diwujudkan melalui media informasi & edukasi pada Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata Di Wakayama Jepang. Teori-teori yang digunakan adalah fungsi komunikasi, komunikasi bencana, memori kebencanaan, serta pengolahan informasi. Fungsi komunikasi sebagai informasi dan edukasi digunakan untuk melihat bagaimana Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata sebagai media menyalurkan informasi dan edukasi melalui karya dan teknologi yang dipamerkan di museum. Lalu komunikasi bencana digunakan untuk melihat pesan yang seperti apa yang diwujudkan melalui museum. Dilanjut dengan proses pengolahan informasi, bagaimana pesan tersebut nantinya diolah oleh manusia hingga ke *memori kebencanaan* untuk menganalisis tentang apa yang tersisa dari bencana dan dianggap dapat menciptakan kesadaran risiko bagi pengunjung.

1. Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana dianggap sebagai istilah baru yang berkembang dalam teori komunikasi sejak bencana Mega Tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004. Komunikasi dalam bencana adalah masalah ketidakpastian. Artinya peran komunikasi dalam suatu bencana adalah untuk mengurangi penyebaran informasi yang tidak bersumber, hoax, tidak valid, tidak pasti yang meresahkan masyarakat, misalnya pasca bencana yang pertama (Rudianto, 2015). Komunikasi selama dan segera setelah situasi bencana merupakan komponen penting dari respon dan pemulihan, yang menghubungkan orang-orang yang terkena dampak, keluarga, dan masyarakat dengan responden pertama, sistem pendukung, dan anggota keluarga lainnya. Sistem komunikasi dan informasi yang andal dan dapat diakses juga merupakan kunci ketahanan komunitas (AP NORC, 2018)

Komunikasi bencana juga merupakan komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Komunikasi bencana partisipatif dinilai mampu meningkatkan keberhasilan pencapaian pelaksanaan program tanggap bencana. Hal ini disebabkan oleh peran aktif masyarakat sebagai aktor dalam penanggulangan bencana dengan tetap mengacu pada landasan informasi penanggulangan bencana dari pemerintah (Tamitiadini, Dian & Dewi, Wayan & Adila, Isma., 2019).

Rodrigues dkk (dalam Rodriguez, Quarantelli and Dynes, 2007, h. 480) menyusun model untuk mengkomunikasikan resiko bahaya dan peringatan bencana, sebagai berikut:



Gambar 1. 4 Komunikasi Resiko Bahaya Dan Peringatan Bencana

Sumber: Rodr'iguez, Quarantelli and Dynes (2007)

Model yang disajikan pada Gambar 1.4 bersifat dinamis, multi arah, dan sangat bergantung pada komunikasi dan koordinasi yang sering di antara kelompok pengguna akhir, baik melalui jaringan formal maupun informal. Model ini juga menyoroti peran dan pentingnya banyak aktor dalam proses komunikasi risiko, termasuk masyarakat umum, pejabat publik dan lembaga pemerintah, personel manajemen darurat, media, lembaga dan program pendidikan, dan industri swasta.

Sebagaimana dinyatakan oleh Partnership for Public Warning (2005, hl. 1), peringatan dan komunikasi informasi ini adalah “tanggung jawab publik—dibagi oleh pemerintah lokal, negara bagian dan federal— yang bergantung pada teknologi dan infrastruktur sektor swasta.” Model komunikasi juga memerlukan pengembangan upaya penelitian multi-atau antar-disiplin yang bertujuan untuk memahami dan menyebarkan pengetahuan ilmiah yang akan berdampak pada masyarakat dalam suatu cara yang bermanfaat. Kerugian akibat bencana dihasilkan dari interaksi antara lingkungan fisik (yaitu, peristiwa berbahaya), lingkungan binaan

(misalnya, infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan bangunan), dan lingkungan sosial (yaitu, sosial, budaya, demografi, ekonomi, dan karakteristik politik masyarakat) (lihat Mileti, 1999). Oleh karena itu, untuk memahami konsekuensi penuh dari bahaya dan bencana (mulai dari komunikasi risiko; persepsi risiko; mitigasi dan kesiapsiagaan; perilaku dan respons selama peristiwa aktual; upaya pemulihan; dan strategi rekonstruksi jangka pendek dan jangka panjang) dan dampak sosialnya, harus dibutuhkan kerangka kerja multi atau interdisipliner.

Model ini menjelaskan bahwa pengetahuan atau informasi ilmiah mengenai bencana ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai sumber komunikasi dengan cara yang dapat diakses dan dipahami oleh komunitas yang beragam, salah satunya adalah menggunakan media.

2. Fungsi dari Komunikasi Bagi Masyarakat: Informasi & edukasi

a. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya (Nora et, al., 2010). Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi. Sebagian informasi didapat bukan dari sekolah, atau tempat bekerja, melainkan dari media. Manusia belajar musik, politik, ekonomi, hukum, seni, sosiologi, psikologi, komunikasi, dan hal lain dari media. Manusia belajar

keterampilan menggunakan komputer, memasak, menjahit dan sebagainya dari media. Manusia mengenal tempat-tempat bersejarah yang ada didunia juga dari media elektronik (terutama film) dan media cetak yaitu buku-buku sejarah. Khalayak media berlangganan surat kabar, majalah, mendengarkan radio siaran atau menonton televisi karena mereka ingin mendapatkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di muka bumi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan, diucapkan atau dilihat orang lain.

b. Fungsi Pendidikan

Media merupakan sarana pendidikan bagi khalayak (*mass education*). Karena media banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel. Contohnya, dalam televisi swasta ada acara pendidikan bagi ibu dan balita yang dipandu oleh orang-orang yang berkompeten dalam bidang-bidang yang ada kaitannya dengan pendidikan anak-anak. Semua situasi ini, nilai-nilai yang harus dianut masyarakat, tidak diungkapkan secara langsung, tetapi divisualisasikan dengan contoh-contoh tentang bagaimana mendidik anak-anak yang sedang dalam masa perubahan, apa makanan yang layak, bagaimana merawat bayi yang baik, bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak balita, dan sebagainya. (Ardianto & Lukiati, 2005, h. 18).

Definisi pesan media dari perspektif pemrosesan informasi berfokus pada jenis atribut yang mungkin berdampak pada cara individu memproses, memperhatikan, mengingat, dan belajar dari media. Memahami bagaimana individu memproses pesan adalah inti dari teori komunikasi yang komprehensif. Hanya melalui tingkat analisis itulah pemahaman komunikasi yang benar-benar global dapat dicapai (Geiger dan Newhagen, 1993).

3. Teori Pengolahan Informasi (Information Processing Theory)

Menurut Schunk (2012), "Teori Pemrosesan Informasi fokus pada bagaimana orang menghadapi peristiwa lingkungan, mengkodekan informasi untuk dipelajari dan menghubungkannya dengan pengetahuan dalam memori, menyimpan pengetahuan baru dalam memori, dan mengambilnya sesuai kebutuhan". Driscoll (2014) menjelaskan tiga tahap pemrosesan informasi saat memperkenalkan teori pemrosesan informasi komputasional. Dimulai dengan memori sensorik, berlanjut ke memori kerja, dan tahap terakhir adalah memori jangka panjang.

Sistem pemrosesan informasi awal ini dijelaskan oleh Woolfolk (2016), yang menyatakan bahwa informasi dikodekan dalam memori sensorik, di mana perhatian menentukan apa yang akan disimpan dalam memori kerja untuk digunakan lebih lanjut. Kemudian, dalam memori kerja, informasi baru terhubung dengan pengetahuan dari penyimpanan jangka panjang. Akhirnya, seperti yang Driscoll tegaskan juga, informasi yang diproses dan terhubung secara menyeluruh menjadi bagian dari memori jangka panjang dan dapat diaktifkan untuk kembali ke memori jangka pendek (atau kerja).

Ilmuwan komunikasi—khususnya mereka yang tertarik untuk mempelajari proses dan efek media—telah mengadopsi pendekatan pemrosesan informasi untuk melampaui wawasan yang diberikan oleh penelitian efek media tradisional dan menyelidiki proses mental yang mungkin mendasari pengaruh yang diamati dari pesan yang dimediasi pada individu. Istilah "pemrosesan informasi" cenderung menggambarkan proses kognitif yang lebih murni daripada proses emosional (Bolls, 2019). Informasi yang diproses dan disimpan menjadi memori nantinya akan berfungsi ketika di situasi-situasi tertentu.

4. Memori kebencanaan

Memori kebencanaan adalah apa yang tersisa dari bencana dan dianggap dapat menciptakan kesadaran risiko pada mereka yang sebelumnya terkena dampak. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi bagaimana bencana terwujud untuk menciptakan memori kolektif (Le Blanc, A., 2012). Orang yang mengingat peristiwa tragis seharusnya lebih sadar akan risiko daripada orang yang lupa atau tidak tahu apa-apa tentang peristiwa itu. Namun, persepsi risiko terkait dengan memori bencana dengan cara yang jauh lebih kompleks.

Memori bencana juga merupakan jenis ingatan yang kompleks, jauh dari ingatan sederhana tentang suatu peristiwa. Memori ini mencakup sesuatu yang berhubungan dengan berkabung, pemulihan, namun sebagian juga bisa terlupakan. Ini sangat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya (Tisseron, 2007 dalam Le Blanc, 2012), dari satu sistem ke sistem lainnya. Memori terkait bencana dapat hilang atau sebagian besar berubah (Bailly, 1996 dalam Le Blanc, 2012). Proses-

proses ini berhubungan dengan kecenderungan bahwa memori akan bencana erat dengan trauma dan rasa sakit.

Setiap individu memiliki memori yang bervariasi satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh memori bencana yang paling umum diwujudkan adalah dalam bentuk memori di ruang kota. Memori tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam objek seperti bangunan. Beberapa diantaranya adalah pelestarian Gereja yang dibom di Berlin, dan *landmark* kota yang menunjukkan batas jangkauan tsunami di beberapa daerah di Jepang (Le Blanc, 2012, h. 11.).

Memori dari sisa bencana harus diproses dan dikomunikasikan melalui kata-kata dan pengalaman. Pengkomunikasian ini bertujuan untuk membantu orang memahami maknanya dan sejarahnya. Tanda memori perkotaan harus ditafsirkan dan diinterpretasikan (Lacroix, 2007 dalam Le Blanc, 2012), untuk menciptakan pengetahuan tentang bencana tersebut.

F. Kerangka Konsep

1. Komunikasi Bencana

Komunikasi juga berperan sebagai wadah pembangunan, pengembangan kesadaran masyarakat, untuk memahami dan menyamakan istilah yang berbeda yang digunakan antara pemerintah dan masyarakat dalam mengenali, memahami risiko bencana dan menghadapi berbagai potensi ancaman bencana di sekitarnya (Khumairoh et al., 2021).

Berdasarkan pengalaman dalam mengelola bencana di dunia, respon yang paling efektif terhadap bencana tergantung pada dua faktor

utama, yaitu informasi dan sumber daya manusia atau komunitas (Khumairoh et al., 2021). Artinya dua faktor utama yaitu informasi kebencanaan yang diterima masyarakat merupakan kunci utama langkah-langkah yang efektif dan tepat untuk menangani masalah kebencanaan jika dikomunikasikan dengan baik.

2. Fungsi Komunikasi

Penelitian ini ingin meneliti bagaimana media informasi dan edukasi Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata menceritakan tentang bencana lewat media yaitu *website*. Menurut Dominick (2005, h. 11), komunikasi merupakan proses yang sangat kompleks yang dilakukan dengan menggunakan mesin untuk memproduksi dan menyebarkan pesan yang ditujukan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan terpecah. Komunikasi memiliki banyak fungsi diantaranya adalah memberi informasi, mendidik, mempersuasi, menyenangkan, memuaskan kebutuhan komunikasi (Tan, A., 1981). Dalam penelitian ini fungsi komunikasi melalui media yang menyajikan informasi terkait Museum IHY dan fasilitasnya berfokus kepada memberi informasi dan mendidik (edukasi) lewat *website*.

Komunikasi pada *website* Museum IHY ini menyajikan fasilitas pendidikan pencegahan bencana tsunami dimana pembaca dapat menikmati berbagai pameran yang berkaitan dengan sejarah dan semangat pencegahan bencana tsunami dan tiga kearifan pencegahan bencana, "darurat, pemulihan, dan pencegahan" yang juga disediakan dalam format kamera 360 derajat. Melalui media ini, dalam upaya pencegahan bencana tsunami, Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-

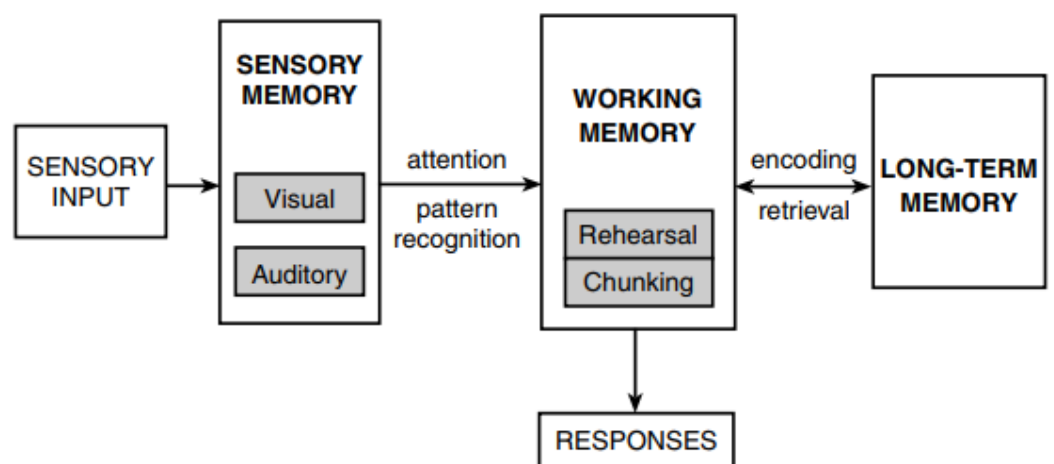
Yakata juga menjadi salah satu wujud usaha komunikasi bencana yang dilakukan pemerintah Jepang. Dengan penyediaan informasi dan edukasi ini, maka akan semakin banyak yang mengerti akan pencegahan tsunami.

Memahami bagaimana individu memproses pesan adalah inti dari teori komunikasi yang komprehensif (Geiger & Newhagen, 1993). Komunikasi lewat media ini nantinya akan berhubungan dengan bagaimana manusia melakukan pemrosesan informasi, mengingat, dan belajar dari media yang telah dilihat. Dari proses tersebut akan ditemukan adanya perbedaan dan persamaan pemrosesan informasi dan individu yang memperoleh informasi tersebut pada akhirnya akan menjadi *resource* dalam menyalurkan informasi terkait mitigasi tsunami.

3. Teori Pengolahan Informasi

Teori pengolahan informasi terlibat dalam semua aktivitas kognitif: memahami, melatih, berpikir, memecahkan masalah, mengingat, melupakan, dan membayangkan (Schunk, 2012, h. 165).

Teori pemrosesan informasi dapat berguna dalam situasi yang membutuhkan penarikan kembali (*recall*) informasi spesifik.



Bagan 1 Tahap Pemrosesan Informasi

Sumber: Driscoll (2014)

Bagan di atas merupakan penjelasan tentang proses pengolahan informasi yang dimulai dengan memori sensorik yaitu rangsangan yang dirasakan oleh indera seperti penciuman, penglihatan, sentuhan, rasa, dan pendengaran terhadap objek di dalam museum. Dalam prosesnya menuju tahap working memory, *attention* berperan penting untuk memungkinkan informasi diambil. Sedangkan *pattern recognition* adalah pola yang diolah masing-masing individu karena adanya perulangan informasi. Selanjutnya akan berlanjut ke memori kerja yaitu bagian kapasitas terbatas dari sistem memori individu atau merupakan penyimpanan sementara. Memori kerja dapat menyimpan sejumlah "item" atau "*chunks*" informasi yang terbatas, bisa berupa angka, huruf, maupun kata. Selama proses penyandian, beberapa input baik visual maupun audio memunculkan respons, berhenti di memori kerja dan tidak berlanjut ke *long-term memory*. Tahap terakhir adalah memori jangka panjang yang merupakan proses memori di otak yang mengambil informasi dari penyimpanan memori jangka pendek dan menciptakan memori dalam jangka panjang. Pada tahap *long-term memory* ini terdapat proses *retrieval*. Disini individu akan mulai mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya. Pada dasarnya proses ini merupakan upaya individu dalam mengungkapkan dan mereproduksi apa saja informasi yang diperoleh sebelumnya. Jika informasi akan digunakan, maka akan dikembalikan ke bagian memori jangka pendek sampai informasi tersebut selesai digunakan.

Memori memainkan peran penting dalam menentukan cara

orang merespons risiko bencana, terlibat dalam praktik manajemen bencana dan menerima bantuan bencana dalam situasi darurat. Hal ini juga yang disebut dengan memori kebencanaan yaitu untuk menganalisis tentang apa yang tersisa dari bencana dan dianggap dapat menciptakan kesadaran risiko bagi pengunjung.

4. Memori kebencanaan

Memori kebencanaan tidak hanya menginformasikan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan kerentanan mereka, tetapi juga mempengaruhi interpretasi mereka tentang risiko dan respon mereka terhadap bencana di masa depan. Kenangan bencana dapat diekspresikan dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk, mulai dari plakat peringatan hingga mitos. Dalam penelitian ini wujud memori kebencanaan dari hasil pengolahan informasi pengunjung akan diperoleh melalui ulasan pengunjung museum yang diunggah ke internet, seperti blog, *review* komentar pada Google, dll. Seiring waktu, manifestasi memori bencana ini memberi masyarakat pengetahuan, praktik, dan teknik untuk bertahan hidup di lingkungan tertentu, dan memungkinkan mereka memahami bencana dalam fase pemulihan (Jong dan Tilborg, 2020). Museum ini memakai memori tentang tsunami untuk memberikan pengetahuan tentang tsunami kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memori dipakai untuk menghantarkan tentang pengetahuan kebencanaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dengan menggunakan matriks di bawah ini:

Tabel 1 Matriks penelitian

Teori	Konsep	Pertanyaan	Sumber
Komunikasi	Fungsi Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi apa yang diwujudkan museum? • Informasi apa yang diketahui setelah mengunjungi museum? 	<p><i>Website</i> resmi Inamura Hi no Yakata. <i>Website</i> ini sebagai sumber utama intepretasi data untuk analisis terkait informasi apa saja yang disajikan museum yang dapat diperoleh melalui gambar dan penjelasan pada <i>website</i>.</p> <p>https://www.town.hirogawa.wakayama.jp/inamuranohi/english/tunami.html</p> <p><i>Blog</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Blog</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • http://arnellis.com/category/teknologi/ • https://oniwa.garden/inamura-hinoyakata/?x_tr_sl=ja&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc <p><i>Review</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Review</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder lain yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir setelah dilakukan triangulasi dengan <i>website</i> dan <i>blog</i>, maka dapat ditarik kesimpulan yang</p>

			<p>komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.inspirock.com/japan/hirogawa-cho/inamura-hi-no-yakata-a6290816623 • https://www.google.com/search?q=Inamura-no-Hi+no+Yakata&rlz=1C1CHWL_enID958ID958&oq=Inamura-no-Hi+no+Yakata&aqs=chrome..69i57j69i59l2j35i39j69i60j69i61l2j69i65.248j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8# • https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1121343-d7653033-Reviews-Inamura_Hi_no_Yakata-Hirogawa_cho_Arida_gun_Wakayama_Prefecture_Kinki.html • https://4travel.jp/dm_shisetsu/10601611
<i>Komunikasi</i>	<i>Fungsi Pendidikan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi apa yang diwujudkan museum? • Edukasi apa yang diperoleh setelah mengunjungi museum? 	<p><i>Website</i> resmi Inamura Hi no Yakata. <i>Website</i> ini digunakan sebagai sumber utama interpretasi data untuk analisis terkait informasi apa saja yang disajikan museum yang dapat diperoleh melalui gambar dan penjelasan pada <i>website</i>.</p> <p>https://www.town.hirogawa.wakayama.jp/inamuranohi/english/tunami.html</p> <p><i>Blog</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Blog</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder yang akan menjadi dasar untuk</p>

			<p>menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • http://arnellis.com/category/teknologi/ • https://oniwa.garden/inamura-hinoyakata/?x_tr_sl=ja&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc <p><i>Review</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Review</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder lain yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir setelah dilakukan triangulasi dengan <i>website</i> dan <i>blog</i>, maka dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.inspirock.com/japan/hirogawa-cho/inamura-hi-no-yakata-a6290816623 • https://www.google.com/search?q=Inamura-a-no-Hi+no+Yakata&rlz=1C1CHWL_enID958ID958&oq=Inamura-no-Hi+no+Yakata&aqs=chrome..69i57j69i59l2j35i39j69i60j69i61l2j69i65.248j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8#
--	--	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> • https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1121343-d7653033-Reviews-Inamura_Hi_no_Yakata-Hirogawa_cho_Aridagun_Wakayama_Prefecture_Kinki.html • https://4travel.jp/dmshisetsu/10601611
<i>Komunikasi bencana</i>	<i>Mitigasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk komunikasi bencana apa yang ingin disajikan museum? • Bentuk komunikasi bencana apa yang didapatkan setelah mengunjungi museum? 	<p><i>Website</i> resmi Inamura Hi no Yakata. <i>Website</i> ini digunakan sebagai sumber utama interpretasi data untuk analisis terkait informasi apa saja yang disajikan museum yang dapat diperoleh melalui gambar dan penjelasan pada <i>website</i>. https://www.town.hirogawa.wakayama.jp/inamuranohi/english/tunami.html</p> <p><i>Blog</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Blog</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • http://arnellis.com/category/teknologi/ • https://oniwa.garden/inamura-hinoyakata/?x_tr_sl=ja&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc <p><i>Review</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum.</p>

			<p><i>Review</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder lain yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir setelah dilakukan triangulasi dengan <i>website</i> dan <i>blog</i>, maka dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.inspirock.com/japan/hirogawa-cho/inamura-hi-no-yakata-a6290816623 • https://www.google.com/search?q=Inamura+no-Hi+no+Yakata&rlz=1C1CHWL_enID958ID958&oq=Inamura-no-Hi+no+Yakata&aqs=chrome..69i57j69i59l2j35i39j69i60j69i61l2j69i65.248j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8# • https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1121343-d7653033-Reviews-Inamura_Hi_no_Yakata-Hirogawa_cho_Arida_gun_Wakayama_Prefecture_Kinki.html • https://4travel.jp/dm/shisetsu/10601611
<p><i>Pengolahan Informasi</i></p>	<p>Sensory memory</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk visual apa yang dilihat ketika mengunjungi museum? • Suara apa yang didengar ketika mengunjungi museum? 	<p><i>Blog</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Blog</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • http://arnellis.com/cat

			<p>egory/teknologi/</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://oniwa.garden/inamura-hinoyakata/?x_tr_sl=ja&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc <p><i>Review</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Review</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder lain yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir setelah dilakukan triangulasi dengan website dan blog, maka dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.inspirock.com/japan/hirogawa-cho/inamura-hi-no-yakata-a6290816623 • https://www.google.com/search?q=Inamura-no-Hi+no+Yakata&rlz=1C1CHWL_enID958ID958&oq=Inamura-no-Hi+no+Yakata&aqs=chrome..69i57j69i59l2j35i39j69i60j69i61l2j69i65.248j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8# • https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1121343-d7653033-Reviews-Inamura_Hi_no_Yakata-Hirogawa_cho_Aridagun_Wakayama_Prefecture_Kinki.html • https://4travel.jp/dm/shisetsu/10601611
--	--	--	--

<p><i>Pengolahan Informasi</i></p>	<p>Working Memory</p>	<ul style="list-style-type: none"> Objek apa yang mengingatkan terhadap memori yang pernah terjadi? 	<p><i>Blog</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Blog</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> http://arnellis.com/category/teknologi/ https://oniwa.garden/inamurahinoyakata/?x_tr_sl=ja&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc <p><i>Review</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Review</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder lain yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir setelah dilakukan triangulasi dengan website dan blog, maka dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> https://www.inspirock.com/japan/hirogawa-cho/inamura-hi-no-yakata-a6290816623 https://www.google.com/search?q=Inamura-no-Hi+no+Yakata&rlz=1C1CHWL_enID958D958&oq=Inamura-no-Hi+no+Yakata&aqs=chrome..69i57j69i59l2j35i39j69i60j69i61l2j69i65.248j0j4&source=lnms
------------------------------------	-----------------------	--	--

			<p>ceid=chrome&ie=UTF-8#</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1121343-d7653033-Reviews-Inamura_Hi_no_Yakata-Hirogawa_cho_Arida_gun_Wakayama_Prefecture_Kinki.html • https://4travel.jp/dm-shisetsu/10601611
<i>Pengolahan Informasi</i>	Long-term memory	<ul style="list-style-type: none"> • Objek apa yang paling sering diingat kembali? 	<p><i>Blog</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Blog</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • http://arnellis.com/category/teknologi/ • https://oniwa.garden/inamura-hinoyakata/?x_tr_sl=ja&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc <p><i>Review</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Review</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder lain yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir setelah dilakukan triangulasi dengan <i>website</i> dan <i>blog</i>, maka dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.inspirock

			<p>.com/japan/hirogawa-cho/inamura-hi-no-yakata-a6290816623</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.google.com/search?q=Inamura+no-Hi+no+Yakata&rlz=1C1CHWL_enID958ID958&oq=Inamura-no-Hi+no+Yakata&aqs=chrome..69i57j69i59l2j35i39j69i60j69i61l2j69i65.248j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8# • https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1121343-d7653033-Reviews-Inamura_Hi_no_Yakata-Hirogawa_cho_Aridagun_Wakayama_Prefecture_Kinki.html • https://4travel.jp/dm-shisetsu/10601611
<p><i>Memo</i> <i>ri</i> <i>kebenc</i> <i>anaan</i></p>	<p><i>Interpretasi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa kesan setelah mengunjungi museum? • Apa sejarah yang diketahui setelah mengunjungi museum? 	<p><i>Blog</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum. <i>Blog</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • http://arnellis.com/category/teknologi/ • https://oniwa.garden/inamura-hinoyakata/?x_tr_sl=ja&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc <p><i>Review</i> dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum.</p>

			<p><i>Review</i> ini digunakan sebagai dokumen sekunder lain yang akan menjadi dasar untuk menguji kredibilitas dari dokumen primer sehingga di akhir setelah dilakukan triangulasi dengan <i>website</i> dan <i>blog</i>, maka dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.inspirock.com/japan/hirogawa-cho/inamura-hi-no-yakata-a6290816623 • https://www.google.com/search?q=Inamura-no-Hi+no+Yakata&rlz=1C1CHWL_enID958ID958&oq=Inamura-no-Hi+no+Yakata&aqs=chrome..69i57j69i59l2j35i39j69i60j69i61l2j69i65.248j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8# • https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g1121343-d7653033-Reviews-Inamura_Hi_no_Yakata-Hirogawa_cho_Arida_gun_Wakayama_Prefecture_Kinki.html <p>https://4travel.jp/dm/shisetsu/10601611</p>
--	--	--	--

Tabel 1 Matriks penelitian (diolah oleh peneliti)

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2011, h. 6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Nasution (1994, h. 36) menjelaskan manfaat dari penelitian kualitatif diantaranya adalah memperoleh gambaran yang mendalam dan holistic tentang keseluruhan aspek dari subyek yang diteliti dan memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya.

Penelitian deskripsi kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang adadi masyarakat dan menjadikannya sebagai objek penelitian. Kemudian penelitian tersebut berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2007, h. 68). Sesuai dengan jenis penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana memori bencana tsunami diwujudkan melalui media informasi & edukasi pada Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata di Wakayama Jepang. Deskripsi tersebut akan mencakup penyampaian informasi terkait bencana dengan cara yang menyenangkan dan berfokus kepada pencegahannya (mitigasi) lewat media yaitu *website*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat

dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010, h. 143).

Sementara menurut Bungin (2007, h. 121), studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Studi dokumentasi yang ingin dilakukan dalam penelitian ini adalah memori bencana tsunami diwujudkan melalui media informasi & edukasi pada Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata Di Wakayama Jepang. Fokus penelitian ini berada pada pesan yang diwujudkan mengenai mitigasi bencana Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata Sukiya melalui Museum Inamura dengan berbagai media atau *channel*. Dokumen yang dimaksud terdiri atas dokumen primer yaitu *website* resmi Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata dan dokumen sekunder yang berasal dari *website* luar, *blog* dari pengunjung yang menceritakan pengalamannya setelah mengunjungi museum dan ulasan dari pengunjung museum. Dalam penelitian ini ada dua *blog* yang dipilih yaitu *blog* yang ditulis oleh Warga Negara Jepang dan Warga Negara Non-Jepang yaitu Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan pengolahan informasi dari kedua individu yang memiliki *background* berbeda. Menurut Anwar Sanusi (2014, h. 104) mengemukakan bahwa, “data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan pihak lain”. Data sekunder ini merupakan data pelengkap. Data baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun

sekunder digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru (Nugrahani, 2014, h. 230). Dengan adanya data sekunder ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan.

Dokumen-dokumen yang membahas Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata ini menjadi signifikan untuk membuktikan bahwa data-data tersebut valid dengan dilakukannya triangulasi, hasil yang ditemukan pada setiap dokumen dapat berbeda sehingga di akhir dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2016, h. 26) adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat. Subjek pada penelitian ini adalah *website* Museum Tsunami Inamura-No-Hi No-Yakata Sukiya.

4. Objek penelitian

Objek penelitian adalah objek atau nilai yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008, h. 38). Objek penelitian yang akan dipelajari adalah pesan mitigasi bencana Tsunami Museum Inamura-No-Hi No Yakata yang menjadi memori kebencanaan oleh masyarakat.

5. Teknik pengambilan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah dengan melakukan studi dokumen sebagai data primer. Sugiyono (2007, h. 329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah foto-foto museum pada *website* resmi Museum: gambar manga dari kisah Hamaguchi goryo, brosur Museum dan materi komunikasi yang tersebar melalui berbagai media yang membahas museum tersebut (ulasan pengunjung).

6. Analisis data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan validasi. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008, h. 21), proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal utama, dan memfokuskan pada hal yang penting, serta mencari polanya. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memilih data-data penting berkaitan dengan penyampaian informasi terkait bencana dengan cara yang menyenangkan dan berfokus kepada pencegahannya (mitigasi).

b. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Penyajian data dilakukan dengan menyajikannya secara naratif. Hal ini dilakukan untuk memahami keadaan yang terjadi lalu kemudian

merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Data yang disajikan berupa teks naratif yang mencakup penyampaian informasi terkait bencana dengan cara yang menyenangkan dan berfokus kepada pencegahannya (mitigasi).

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam teknik menganalisis data. Kesimpulan dalam penelitian memungkinkan munculnya jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah dirumuskan di awal namun juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada dan berupa deskripsi maupun gambaran yang sebelumnya belum terlalu jelas menjadi diperjelas. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari penyampaian informasi terkait bencana dengan cara yang menyenangkan dan berfokus kepada pencegahannya (mitigasi).

Teknik selanjutnya adalah validasi data, hal ini dilakukan setelah data sudah melewati beberapa analisis sebelumnya. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini adalah teknik yang digunakan untuk mengecek validitas data dengan menggunakan data yang lain di luar data yang asli. Data ini digunakan untuk menjadi

pembandingan dengan data asli. Terdapat empat macam triangulasi yaitu, triangulasi sumber, penyidik, metode, dan teori (Moleong, 2004, h. 330).



Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama Sugiyono (2010, h. 330). Dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil pengamatan dokumen primer dengan dokumen sekunder. Data yang diperoleh melalui dokumen akan dianalisis berdasarkan dua sisi yaitu *source* (website dst) dan *receiver* (blog, dst), dimana *receiver* pada akhirnya juga akan menjadi *resource*.